

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI  
MASALAH KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP  
ANAK DI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Rani Soraya**

**171010042**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2022**

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI  
MASALAH KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP  
ANAK DI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh**

**Rani Soraya**

**171010042**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
TAHUN 2022**

## **SURAT PERNYATAAN ORSINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rani Soraya  
Npm : 171010042  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Program studi : Administrasi Negara

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

### **PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI MASALAH KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI KOTA BATAM**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 17 Januari 2022



**Rani Soraya**

171010042

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI  
MASALAH KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP  
ANAK DI KOTA BATAM**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh**

**Rani Soraya**

**171010042**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera di bawah ini**

**Batam, 17 Januari 2022**



**Timbul Dompok, S.E., M.Si**

**Pembimbing**



---

**Universitas Putera Batam**

## ABSTRAK

Peran Dinas Sosial dalam menangani masalah kekerasan seksual terhadap anak di Kota Batam merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat terutama anak merupakan generasi penerus bangsa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peran Dinas Sosial Kota Batam dalam menangani masalah terhadap anak di Kota Batam. Dalam data yang menunjukkan adanya masalah yang terjadi di masyarakat seperti banyaknya jumlah kasus mengenai kekerasan seksual anak di Kota Batam, Jumlah kekerasan seksual terhadap anak yang semakin meningkat setiap tahunnya, Kurangnya peran pengawasan orang tua terhadap anak sehingga meyebabkan keluhan dari masyarakat dikarenakan anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dilindungi sehingga menjadi pertanyaan mengenai bagaimana peran yang dilakukan Dinas Sosial dalam menangani kekerasan seksual anak di Kota Batam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Sosial Kota Batam dalam menangani masalah kekerasan seksual anak di kota batam dalam memberikan pelayanan berupa pendampingan sudah berjalan baik, juga sudah menyediakan rumah aman sementara bagi anak korban kekerasan seksual namun masih ada beberapa faktor yang menghambat peran Dinas Sosial dalam menangani masalah kekerasan seksual anak yakni kurangnya sumberdaya manusia di Dinas Sosial Kota Batam serta kurangnya peran edukasi seperti kegiatan sosialisasi edukasi seks di masyarakat yang masih sedikit dilaksanakan dilapangan maupun di media sosial.

**Kata kunci:** Anak, Kekerasan Seksual, Peran Dinas Sosia

## **ABSTRACT**

*The role of the Social Service in dealing with the problem of sexual violence against children in Batam is a must to realize the welfare of the people, especially children who are the next generation of the nation. The purpose of this study is to find out how the role of the Social Service of the City of Batam in dealing with problems with children in the City of Batam. In the data that shows the problems that occur in the community such as the large number of cases regarding child sexual violence against children is increasing every year, the lack of parental supervision of children causing complaints from the community because children are a generation the successor of the nation that must be protected so that it becomes a question of how the role of the social service in dealing with child sexual violence in the City of Batam. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The result from this study can be concluded that the role of the Batam City Social Service in dealing with the problem of child sexual violence in the Batam City in providing services in the form of assistance has been going well, it has also provided temporary safe houses for children who are victims of sexual violence. The role of the Social Service in dealing with the problem of child sexual violence, namely the lack of human resources in the Social Service of the City of Batam and the lack of educational roles such as socialization activities for sex education in the community which are still little carried out in the field or on social media.*

**Keywords:** *Children, Sexual Violence, The Role Of Social Services*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir laporan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, seperti yang disadari penulis. Untuk itu, penulis selalu menerima kritik dan ide yang membangun. Terlepas dari kendala-kendala yang ada penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati. Dengan itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Dr. Nur Elfi Husda.S.Kom., M.Si
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom
3. Ketua Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam Bapak Padrisan Jamba, S.H., M.H.
4. Bapak Timbul Dompok, S.E., M.Si. Selaku Pembimbing skripsi saya pada program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam yang sudah banyak membantu saya.
5. Bapak Dedi Epriadi, S.Sos., M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik penulis di Universitas Putera Batam
6. Bapak dan ibu dosen Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam. Bapak Timbul Dompok, S.E., M.Si. Bapak Karol Teovani Lodan, S.AP., M.AP. Bapak Dedi Epriadi, S.Sos., M.Si yang telah memberikan ilmunya serta berbagi pengalaman bagi penulis.
7. Kepada seluruh staff Universitas Putera Batam
8. Kepada Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Administrasi Negara Universitas Putera Batam
9. Bapak dan ibu yang sudah menjadi penguji serta memberikan kritik dan saran kepada penulis
10. Kepada kedua orang tua yang selalu penulis banggakan, Bapak Kanen, Ibu Nacik, kakak Siska, Peki serta adik Fitria Yolanda yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi kepada penulis supaya bisa menyelesaikan tugas akhir ini



11. Senior penulis terutama kepada Khoirul Umam, Irfan Syahreza, Tan Kelvin, Nisa, Vivi Kurniati, serta sahabat terdekat penulis Chandra Armand, Eka Kartini, Danu Ridho, Nur Azlan, M Dezah Dwi Buana, Singgih Fahrizal, Rismandala Putra, Nurasikin, dan teman-teman seperjuangan Riri Nova, Modesta, Trijuniati Tan, Anju, Afrida, dan Rini.
12. Seluruh staff Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kota Batam yang sudah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk penulis melakukan penelitian.
13. Kepada narasumber beserta masyarakat Kota Batam yang sudah bersedia di wawancarai dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Semoga bisa bermanfaat bagi bidang pendidikan dan penerapannya dilapangan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah Subhanahu wa ta'ala membalas kebaikan dan rahmatnya, Amin

Batam, 17 Januari 2022



Rani Soraya



---

**Universitas Putera Batam**

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>HALAMAN COVER</b> .....                                    | i       |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                                    | ii      |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | v       |
| <b>ABSTRACT</b> .....   | vi      |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                   | vii     |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                       | ix      |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                                    | xi      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                     | xii     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                                | 1       |
| 1.1. Latar Belakang Masalah .....                             | 1       |
| 1.2. Rumusan Masalah .....                                    | 7       |
| 1.3. Tujuan Penelitian.....                                   | 7       |
| 1.4. Manfaat Penelitian.....                                  | 8       |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....                          | 9       |
| 2.1. Definisi Peran .....                                     | 9       |
| 2.1.1. Teori Peran .....                                      | 10      |
| 2.1.2. Indikator Peran .....                                  | 12      |
| 2.2. Pengertian Anak .....                                    | 14      |
| 2.3. Pengertian Kekerasan Seksual .....                       | 15      |
| 2.4. Undang-Undang Perlindungan Anak .....                    | 21      |
| 2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Sosial ..... | 22      |
| 2.6. Penelitian Terdahulu .....                               | 25      |
| 2.7. Kerangka Pemikiran .....                                 | 30      |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....                        | 31      |
| 3.1. Jenis Penelitian .....                                   | 31      |
| 3.2. Sifat Penelitian .....                                   | 31      |
| 3.3. Lokasi Dan Periode Penelitian .....                      | 32      |
| 3.3.1. Lokasi Penelitian .....                                | 32      |
| 3.3.2. Periode Penelitian.....                                | 32      |
| 3.4. Sumber Data .....  | 33      |
| 3.5. Metode Pengumpulan Data .....                            | 34      |

|  |           |
|--|-----------|
| 3.6. Metode Analisis Data .....  | 36        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>39</b> |
| 4.1. Hasil Penelitian .....  | 39        |
| 4.1.1. Gambaran Umum Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota<br>Batam .....  | 39        |
| 4.1.2. Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Masalah Kekerasan Seksual Anak<br>Di Kota Batam.....                           | 45        |
| 4.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Sosial Dalam Menangani<br>Masalah Kekerasan Seksual Anak Di Kota Batam ..... | 55        |
| 4.2. Pembahasan .....  | 60        |
| 4.2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Sosial Dalam Menangani<br>Masalah Kekerasan Seksual Anak Di Kota Batam ..... | 62        |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>   | <b>65</b> |
| 5.1. Simpulan .....  | 65        |
| 5.2. Saran .....   | 66        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>67</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>69</b> |
| <b>LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA.....</b>  | <b>69</b> |
| <b>LAMPIRAN 2: DOKUMENTASI WAWANCARA.....</b>  | <b>73</b> |
| <b>LAMPIRAN 3: DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>   | <b>76</b> |
| <b>LAMPIRAN 4: SURAT KETERANGAN PENELITIAN .....</b>   | <b>77</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>Gambar 2.1.</b> Kerangka Pemikiran .....   | 30      |
| <b>Gambar 3.2.</b> Komponen Dalam Analisis Data .....   | 37      |
| <b>Gambar 4.1.</b> Struktur Organisasi Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota<br>Batam ..... | 43      |
| <b>Gambar 4.2.</b> Sumber Daya Manusia Berdasarkan Pendidikan .....                                 | 44      |
| <b>Gambar 4.3.</b> Sumber Daya Manusia Berdasarkan Golongan .....                                   | 45      |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>Tabel 1.1.</b> Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Anak Di Kota Batam ..... | 3       |
| <b>Tabel 3.1.</b> Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....                     | 33      |
| <b>Tabel 3.2.</b> Daftar Informan .....                                   | 36      |



---

**Universitas Putera Batam**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi harkat serta martabat sesama umat manusia dan menjamin kesejahteraan seluruh warga negaranya, yang tercantum dalam negara hukum. Hal tersebut juga tergolong kedalam hak untuk menjamin perlindungan terhadap anak, karena dalam diri anak juga mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan yang tercantum dalam Hak Asasi Manusia. Agar suatu bangsa dan negara tetap terjamin eksistensinya, anak sangatlah berperan penting karena anak merupakan generasi penerus suatu bangsa. Anak merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, didalam dirinya terdapat suatu harkat dan martabat yang dimiliki orang dewasa pada umumnya, maka dari itu untuk tumbuh dan berkembang dengan baik anak juga harus mendapatkan perlindungan khusus. Membahas tentang anak, tindak kejahatan yang baru-baru ini menjadi fenomena adalah kekerasan seksual terhadap anak. Anak merupakan makhluk hidup yang masih mempunyai keterbatasan fisik, mental, dan sosial untuk menghadapi segala macam bahaya dan resiko yang dialami secara keadaan masih bergantung pada keluarga terdekat dan pihak lainnya yang berperan aktif untuk menjaga serta melindunginya (Rachmawati, Ritonga, & Batubara, 2020).

Kekerasan merupakan bentuk tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain tujuan untuk membuat kesengsaraan, melakukan perbuatan yang tidak manusiawi baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Kekerasan terhadap anak



termasuk kedalam pelanggaran norma agama dan norma sosial. Bentuk-bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik berupa kekerasan menyakiti fisik korban seperti mencekik, memukul, menampar dan lain sebagainya. Kekerasan verbal yaitu kekerasan kata-kata kasar yang dilontarkan seperti menghina, menacaci maki, Sedangkan kekerasan seksual adalah kekerasan dalam masalah seksual, seperti pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Diantara beberapa bentuk-bentuk kekerasan tersebut yang paling memiliki dampak yang paling dominan ialah kekerasan seksual yang tidak hanya terjadi pada orang dewasa namun lebih parahnya terjadi pada anak yang masih dibawah umur. Kekerasan anak tersebut tercemar dimulai dari lingkungan, keluarga, sekolah, dan pergaulan yang bebas.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah perbuatan yang tidak pantas di contoh yang melakukan aksi semena-mena kepada anak yang semestinya harus melindungi serta menjaga anak secara fisik maupun seksual. Namun parahnya Pelaku kekerasan seksual yang terjadi pada umumnya berasal dari orang terdekat disekitar anak seperti bapak, abang, paman, guru, kakek, dan lainnya. Kekerasan seksual anak dapat menimbulkan trauma berkepanjangan dan trauma tersebut akan diingat selalu oleh si anak seperti yang ia rasakan dalam wujud kekerasan seksual sehingga proses beranjak dewasa masih merasakan seperti dihantui rasa takut dengan menyalahkan diri sendiri, ketidak percayaan terhadap orang luar dan masalah tersebut berakhir fatal jika anak pada masa itu sudah mengalami tindakan kekerasan seksual dan ia tidak bisa menyesuaikan diri dengan sekitar lingkungan sosialnya (Manarat, Kaawoan, & Rachman, 2021).

Kota Batam yang bertempat di Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu kota yang setiap tahun mengalami peningkatan mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur sebagai korbannya dan menjadi perhatian semua pihak. Lembaga yang berperan untuk menanani masalah kekerasan seksual anak di Kota Batam ialah Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam. Dinas Sosial Kota Batam mencatat jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kota Batam dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

**Tabel 1.1.** Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Anak Di Kota Batam

| No | Tahun | Jumlah Kasus |
|----|-------|--------------|
| 1  | 2017  | 25 kasus     |
| 2  | 2018  | 35 kasus     |
| 3  | 2019  | 40 kasus     |
| 4  | 2020  | 48 kasus     |

*(Sumber: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam)*

Berdasarkan tabel diatas, maka jumlah kasus kekerasan anak di Kota Batam meningkat di setiap tahun. Jumlah kasus kekerasan seksual anak tahun 2017 berjumlah 25 kasus, tahun 2018 berjumlah 35 kasus, tahun 2019 berjumlah 40 kasus, tahun 2020 berjumlah 48 kasus. Jenis kasus kekerasan seksual anak diantaranya kasus pencabulan, pelecehan, pemerkosaan, kekerasan fisik terhadap anak seperti di pukul, ditampar, dan disiksa dan sebagainya. Abdilah Saman ketua Komisi Pengawasan Dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Kota Batam,

mengatakan kasus kekerasan tertinggi di tahun 2019 ialah pencabulan, yaitu sebesar 26,9% atau sebanyak 14 kasus, kasus kekerasan fisik sebanyak 23,1% atau sebanyak 12 kasus. Dampak dari tindakan kekerasan seksual anak ini berdampak secara fisik dan secara mental juga, secara fisik tidak akan memakan waktu jangka panjang, sedangkan secara mental memerlukan waktu yang panjang untuk mengobati traumanya diperlukan waktu hingga bertahun-tahun. Secara mental atau psikis penderitaan yang dirasakan korban beragam-ragam penyebabnya seperti merasa stress dan sampai nekat bunuh diri dengan alasan karena tidak sanggup lagi menghadapi rasa malu yang diraskannya, dampak lainnya dimana anak mempunyai kepribadian yang tertutup, timbul ketakutan, gampang marah, dan phobia tertentu, mengidap gangguan traumatik pasca kejadian, tidak mau berinteraksi, dan penakut (Tribun News Batam, 2019)

Faktor penyebab meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak antara lain, terlalu mudahnya akses media sosial yang dapat memancing keinginan pelaku untuk berbuat cabul terhadap anak, buruknya akhlak si pelaku, serta kurangnya pengetahuan pelaku akan jerat hukum yang akan dikenakan kepadanya, maraknya pergaulan bebas dan pudarnya nilai-nilai positif dan tingkat tekhologi yang semakin pesat, seperti yang terjadi Kota Batam disebut darurat pornografi anak, tingginya kasus pornografi terhadap anak dibawah umur yang melanda Kota Batam, pola pikir anak-anak sudah sedemikian jauh dan membuat adanya perilaku tiindak pidana seperti pencabulan, pemerkosaan dan lain sebagainya. Untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak seharusnya peran orang tua sangatlah penting (Nurdin, 2021).

Peran dari pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya tindak kekerasan seksual terhadap anak seperti yang tertera dalam Undang-Undang kekerasan pasal 15 UU no 23 Tahun 2004 dan pasal 20 Undang-Undang anak. Yang berkewajiban memberikan sikap tanggung jawab untuk penyelenggaraan perlindungan anak seperti, orang tua, masyarakat, keluarga, pemerintah maupun negara. Untuk menangani dan menetralsir dampak dari peristiwa kekerasan sangat dibutuhkan bimbingan. Untuk menangani kasus kekerasan seksual pada anak salah satu lembaga yang memiliki hak dan wewenang adalah Dinas Sosial yang sangat membantu bagi anak terutama melindungi anak dari kejahatan kekerasan seksual, juga tindakan yang semena-mena dan yang paling penting adalah membantu anak memperoleh hak-haknya.

Dinas Sosial sangat diharapkan dapat memberikan bantuan pendampingan, keamanan kepada korban dan membantu menyembuhkan mental juga psikologis anak yang mengalami trauma akibat kekerasan seksual. Dikarenakan lembaga Dinas Sosial yang pada hakikatnya mampu menyuarakan serta mensosialisasikan seluruh warga masyarakat untuk menghentikan semua tindakan kekerasan seksual pada anak.

Menurut Sari, Ningsih, & Hennyati (2018:2) permasalahan kekerasan seksual terhadap anak di Karawang disebabkan oleh beberapa faktor-faktor antara lain ancaman gaya hidup bebas, perubahan psikologi, perkembangan IT yang semakin pesat, perubahan hormon, hukuman yang masih ringan dan anggapan masyarakat yang menganggap sepele tentang kekerasan seksual anak, sikap dari masyarakat yang mempengaruhi diskriminasi jenis kelamin, pandangan yang menanggapi hal

tersebut harus disembunyikan. Solusi yang dapat dilakukan ialah program komunikasi informasi edukasi (KIE) yang semestinya harus sering dilakukan guna untuk menambah pengetahuan anak dan orang tua serta meminimalisir tindakan kekerasan seksual, meningkatkan peran orang tua untuk lebih memberikan pendidikan mengenai agama lebih mendalam, dan (Program Jawa Barat) program 20 menit berbicara dengan anak merupakan program sosialisasi masyarakat, melakukan penyuluhan, mengadili pelaku, merehabilitasi korban.

Menurut (Syahfutra, 2018) dari hasil penelitian tersebut kekerasan seksual pada anak diakibatkan karena terlalu tingginya tingkat seks para pelaku kekerasan seksual, faktor utama yang mendorong munculnya hasrat yaitu pornografi dan hal lain yang menyebabkan kekerasan seksual terjadi pada anak disebabkan terlalu tinggi hasrat seksual yang tidak normal, pelaku melampiaskan hasratnya pada anak dibawah umur dikarenakan lebih muda untuk memperkosa secara paksa karna perbedaan fisik anak yang lebih jauh.yang masih lemah.

Kejadian Pada hari Rabu 28 Juni 2017 seorang pria bernama Jendra Mumba (43) mencabuli seorang bocah berumur 8 tahun yang merupakan anak pacarnya sendiri, pelaku mencabuli korban dirumah kontrakan di kawasan Seraya Batu Ampar, Batam. Pada Rabu 18 April 2018 seorang pria berinisial Fr (47) warga Batu Aji mencabuli anak tirinya selama empat tahun, korban dicabuli semenjak kelas tiga SD, kelakuan bejat ayah tiri selalu disembunyikan oleh korban lantaran takut dengan ancaman pelaku yang membunuh sang ibu. Tribun News Batam (2019) Pada 6 September 2019 seorang guru SD berinisial M (40) di kawasan Batam Centre cabuli belasan siswa ditempatnya mengajar melarikan diri setelah ketahuan

melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap anak didiknya, pelaku membuat sesi hipnoterapi di ruang kelas berlangsung, kemudian oknum guru ini menyuruh siswa menutup mata dan kesempatan itulah digunakan untuk melakukan aksinya.

Kejadian Pada 25 Januari 2020 predator anak cabuli 7 bocah perempuan di Batam tersangka yang berinisial S alias F alias LE yang menggunakan modus tipuan kepada anak dibawah umur dengan mengiming-imingi korban memberikan uang Rp 10.000, dan melakukan aksinya di hutan Pulau Petong, Galang. Kasus itu bermula oleh korban berusia 7 tahun yang mengeluhkan keluhan sakit di bagian vitalnya (Indaryani, 2020)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul dalam penelitian yang akan diambil adalah **“Peran Dinas Sosial dalam Menangani Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kota Batam”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penulis mengidentifikasi masalah berikut berdasarkan kontes yang disebutkan diatas adalah sebagai berikut

1. Bagaimana peran Dinas Sosial dalam menangani masalah kekerasan seksual terhadap anak di Kota Batam?
2. Apa faktor-faktor penghambat peran Dinas Sosial dalam menangani masalah kekerasan seksual terhadap anak di Kota Batam?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk dapat menganalisis peran Dinas Sosial dalam mengatasi masalah kekerasan seksual kepada anak di Kota Batam

2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peran Dinas Sosial dalam mengatasi masalah kekerasan seksual terhadap Anak di Kota Batam

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua pihak baik secara akademis ataupun praktis.

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis berguna untuk memperluas pengetahuan ilmu administrasi negara yang memiliki keterkaitan dengan Manajemen Pelayanan Publik, Kebijakan Publik atau Administrasi Pemerintahan, serta bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pemerintahan yaitu bidang pelayanan masyarakat.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Dinas Sosial Kota Batam hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan penambah wawasan untuk meningkatkan kinerja anggota Dinas Sosial khususnya, yang menangani bidang perlindungan anak.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan untuk mencari referensi, serta menjadi acuan peneliti lain dan menjadi bahan pertimbangan.



---

**Universitas Putera Batam**



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Peran**

Definisi peran dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu pemain sandiwara, atau seperangkat pemain sandiwara perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. keadaan sosial baik berasal dari dalam maupun dari luar yang sifatnya stabil dipengaruhi oleh peran. Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Torang, 2014:86).

Pengertian peran Kinicki (2014:14) adalah sikap tingkah laku dari seseorang yang diharapkan dalam suatu posisi. Menurut terminology peran adalah seperangkat sikap yang diharapkan dimiliki oleh yang mempunyai kedudukan juga sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Sedangkan (Judge, 2015:182) mengatakan bahwa sebuah rangkaian pola perilaku yang mengharuskan bersikap sesuai kedudukan posisi tertentu dalam unit sosial disebut peran.

Berdasarkan pengertian diatas, disimpulkan Peran adalah segala perbuatan atau perilaku yang diharapkan banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dalam kedudukan tertentu bisa berperilaku sesuai yang ditentukan.

### 2.1.1. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah gabungan antara disiplin ilmu psikologi, sosiologi, dan antropologi. Diambil dari istilah peran dalam dunia teater yang mana seseorang pemain teater dalam pementasannya harus berperan sebagai pelaku dalam tokoh itu. Ketika memainkan peranannya sang tokoh haruslah bersikap sesuai yang diperankannya Sarwono (2015:201) bagi semua peran yang telah ditentukan sudah memiliki berbagai identitas untuk membedakan setiap masing-masing peran tentang siapa dan harus berbuat apa seseorang itu bertindak dalam posisi tertentu. Ada beberapa teori peran yang sudah berhasil dikembangkan melalui penggambaran interaksi sosial dalam aktor-aktor yang memainkan peran sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh budaya. Pengharapan peran akan membawa individu untuk bersikap sebagai mana mestinya di kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu seseorang memang sudah memiliki perannya masing-masing seperti guru, aktor, pelajar, orang tua, atau sebagainya.

Teori peran dalam konsep perilaku organisasi mengungkapkan adanya lingkungan organisasi mampu mempengaruhi perilaku orang lain dalam memainkan peran yang berasal dari asal peran itu seperti seseorang yang mengambil alih peran, kelompok masyarakat, dan peran yang bersangkutan. begitu juga Teori peran adalah perilaku berdasarkan dengan kedudukan yang ditempati dalam ruang sekitar pekerjaan serta lingkungan masyarakat Ave, (2014:5) Yang menekankan sifat individu sebagai aktor sosial. Ketika Pada saat seseorang menjabat suatu kedudukan pada pekerjaannya, maka diharuskan

dapat bersikap semestinya juga bersosialisasi dengan lingkungan berdasarkan peran dalam pekerjaannya. Dalam lingkungan organisasi itu semua pekerjaan memiliki peranan-peranan dari orang yang menjabat posisi tersebut.

Organisasi merupakan sebuah pengelompokan kegiatan yang selalu berkaitan dengan bagian-bagian lain didalam kelompok tersebut. Pekerjaan dari seorang anggota akan berhubungan dari pekerjaan-pekerjaan anggota yang lainnya. Adanya keterkaitan pekerjaan antar anggota ini, maka terbentuklah harapan peran untuk perilaku yang sesuai Hambali (2016:16). Konflik yang terjadi pada individu ketika mendapatkan bentrokan dua tekanan sekaligus dalam waktu Secara bersamaan dalam konflik ini individu mengalami kecemasan; seperti mengerjakan pekerjaan yang tidak efektif, dan hasil dari pekerjaan yang kurang pas dibandingkan dengan yang lain.

Terdapat lima interaksi sosial seseorang berdasarkan kehidupan sehari-hari yang terjadi sekaligus. Dalam interaksi tersebut, ada dua kelompok sebagai aktor dan orang yang dilibatkan Ave (2014:11) antara lain:

1. Interaksi sosial seseorang sebagai karyawan dengan organisasi profesi yang menaunginya.
2. Interaksi sosial auditor sebagai karyawan dengan organisasi tempat auditor bekerja
3. Interaksi sosial individu dengan teman kerja, atasan, dan dengan bawahannya

4. Interaksi sosial individu dengan klien (individu dan/atau organisasi) saat auditor melaksanakan tugasnya.
5. Interaksi sosial diantara individu dengan lingkungan masyarakat dan keluarga

Melihat banyaknya peran yang harus dilakukan oleh lembaga publik di penerapannya, teori peran dapat diartikan menganalisa berbagai keterkaitan interaksi sosial dengan auditor. Seperti yang terjadi pada penerapannya perbedaan peran yang dilakukan akan berbeda tergantung dengan lingkungan berada sekitar individu itu sendiri Robbins (2015:182). Sikap yang ditunjukkan individu di lingkungan kerja tentu akan berbeda dengan pada saat di rumah, tempat bermain, keluarga, di tempat ia bergaul, dan tempat beribadah.

### **2.1.2. Indikator Peran**

Menurut Tesoriero (2016:558-609) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator peran:

#### **1. Peran Fasilitator**

Peran fasilitator adalah peran yang di tujukan untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan, memberikan penguatan, mengakui dan menghargai kontribusi dalam pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan produktifitas. Juga berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat. Membantu memberikan penanganan masalah sosial, negosiasi, pemberian dukungan, membentuk konsesus, memfasilitasi kelompok, mengorganisasi sumber daya.

## 2. Peran Edukasi

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dilihat dari peran seorang pekerja masyarakat, dengan begitu berbagai keahlian dalam memberikan pendidikan adalah hal yang sangat penting. Begitu juga dengan Dinas sosial memainkan peran dalam bentuk agenda sehingga tidak hanya membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas, namun juga berguna untuk berperan aktif dalam memberi masukan dalam hal peningkatan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman untuk individu, kelompok serta sosial. Dalam beberapa contoh seperti mengajarkan orang-orang bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya.

## 3. Peran Representasional

Menunjukkan keterkaitan perilaku peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan tertentu atau agar bermanfaat bagi masyarakat. Keikutsertaan Dinas Sosial melakukan interaksi ke badan-badan dimasyarakat yang bertujuan bagi kepentingan individu, untuk mendapatkan kerja sama ke lembaga-lembaga yang bersangkutan, seperti dalam kelompok, serta dalam masyarakat. Peranan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi, sumber, melakukan advokasi, media sosial, hubungan masyarakat, jaringan kerja, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman.

## 4. Peran Keterampilan Teknis

Kemampuan para pegawai Dinas Sosial mengumpulkan dan menganalisis data, kemampuan menggunakan komputer, kemampuan melakukan presentasi,

manajemen keuangan atau finansial dan melakukan pengembangan potensi individu, kelompok, dan masyarakat. Berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan masyarakat.

## **2.2. Pengertian Anak**

Pengertian anak menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 memiliki arti khusus dan status anak dalam bidang politik, karena menjadi dasar kedudukan anak, dalam kedua arti ini, anak merupakan subjek hukum dari sistem hukum nasional yang harus dibina, dilindungi, dipelihara, untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan anak dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, Anak adalah manusia yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Anak adalah makhluk sosial sama seperti seperti orang dewasa lainnya. Untuk dapat mengembangkan dan membantu kemampuan anak bantuan orang lain sangat penting, segala kelemahan fisik maupun fisikis dari anak sehingga tanpa orang lain dia tidak mungkin mencapai tahap kemanusiaan yang normal.

Perlindungan anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak yaitu semua kegiatan untuk memelihara, menjamin dan melindungi anak dari hak-haknya agar dapat bertahan hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta berhak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

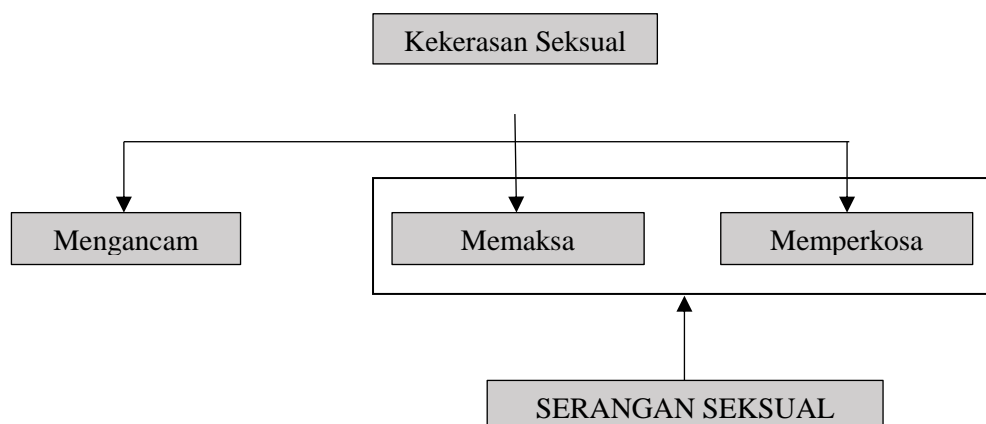
Menurut Witanto (2012:59) anak adalah perkawinan antara perempuan dengan laki-laki secara hukum dan agama yang akan menghasilkan seorang anak

ataupun seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun belum melakukan pernikahan tetap akan dikatakan seorang anak. Anak adalah cikal bakal penerus bangsa, masa depan bangsa dan negara serta sumber daya manusia bagi pembangunan nasional, dimasa yang akan datang berada pada anak.

### 2.3. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut Farid (2012:518) kekerasan seksual adalah semua bentuk tindakan ancaman dan pemaksaan seksual. Artinya kekerasan seksual adalah kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak. Inti dari kekerasan seksual terletak pada “ancaman” (verbal) dan “pemaksaan” (tindakan). Begitu juga yang dimaksud dengan kekerasan seksual berupa pencabulan, dalam pasal 289 KUHP semua perlakuan yang melanggar norma kesusilaan, norma kesopanan, atau tindakan kejam berkaitan hasrat seksual, contoh: meraba-raba jenis kelamin, mencium, dan lain sebagainya yang berkaitan perbuatan cabul.

Terdapat beberapa unsur-unsur yang terkandung didalam pengertian kekerasan seksual diatas dalam bentuk serangan seksual seperti berikut:



### 1. Mengancam

Ancaman merupakan tindakan menakut-nakuti supaya pihak lain berbuat sesuai dengan kemauannya, contoh: seorang anak yang menolak untuk berbuat tindakan yang tidak senonoh yang di perintahkan oleh seorang yang dewasa. Ketika orang dewasa mengancam anak untuk berbuat sesuai yang diinginkannya apabila anak mematuhi dan ketakutan maka ancaman tersebut akan terjadi dalam bentuk kekerasan, begitupun sebaliknya.

### 2. Memaksa

Memaksa adalah tindakan untuk melakukan perbuatan yang disuruh seseorang pihak agar pihak lain mau melakukan sesuatu yang perintakkannya. Walau pihak tersebut menolak melakukannya, tetapi yang memberikan perintah mengharuskan pihak itu untuk mengikutinya.

### 3. Memperkosa

Memperkosa merupakan pemaksaan untuk melakukan tindakan yang tidak senonoh atau melakukan hubungan seksual.

Menurut Irsyad dalam Yuwono (2015:7) macam-macam kekerasan seksual seperti berikut:

1. Pamerkosaan
2. Sodomi
3. Seks sesama jenis



4. Sexual Gesture
5. Pencabulan/Pelecehan Seksual
6. Sexual Remark
7. Sunat Klitoris Pada Anak Perempuan

### **2.3.1. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual**

Faktor penyebab kekerasan seksual ada 2 faktor, yaitu:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal berupa hubungan korban dan pelaku memiliki hubungan yang dekat. Sehingga hubungan keduanya dapat dimanfaatkan oleh si pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Pelaku terdorong untuk melakukan tidak kekerasan seksual karena adanya kesempatan untuk melakukan tindakannya tersebut di sisi lain kehilangan kontrol pengawasan dalam membentengi diri.

#### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal disebabkan karena keadaan yang sangat mendukung, secara tidak langsung keberadaan korban mempengaruhi dan mendorong pelaku kejahatan. Posisi korban juga didukung oleh pengaruh lingkungan, seperti lingkungan di sekitar korban yang sepi jauh dari keramaian, ataupun tempat yang tertutup yang sangat memungkinkan pelaku melakukan tindakan tersebut. Faktor lain seperti pergaulan bebas juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual. Selain itu perkembangan budaya yang sudah

tidak menghargai etika berpakaian dalam menutupi aurat juga menjadi pengaruh untuk melakukan kekerasan seksual.

### **2.3.2. Pengertian Kekerasan Seksual Terhadap Anak**

Secara teoritis kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai peristiwa perlukaan fisik, mental, atau seksual yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, peristiwa tersebut berkaitan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Kekerasan anak sebenarnya tidak hanya berupa penyerangan secara fisik namun juga dalam bentuk seperti eksploitasi anak melalui penyerangan seksual, pemberian makanan yang tidak layak lagi dikonsumsi, dan ada juga kasus pornografi, pendidikan dan kesehatan yang diabaikan, dan kekerasan yang berkaitan dengan medis.

Sebagian besar ada kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan itu sendiri seperti di rumah, di sekolah, atau di lingkungan tempat anak bermain. Kekerasan pada anak bisa memunculkan masalah gangguan fisik maupun psikologis di kemudian hari. Secara psikis, anak yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami stress pasca trauma, depresi, dan gampang cemas (Lahargo kembaren, n.d.:2014).

Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 15a dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dijelaskan bahwa:

“Kekerasan adalah semua bentuk perbuatan mengancam, pemaksaan atau perampasan hak kemerdekaan secara melawan hukum terhadap anak yang bisa

Membuat timbulnya penderitaan fisik, kesengsaraan psikis, seksual, dan/atau penelantaran anak”

Menurut Terry E. Lawson dalam Haraerah (2018:36) psikiater anak menyatakan kekerasan terhadap anak ada empat bagian, seperti dibawah ini:

#### *1. Emotional Abuse*

Perlakuan dari orang tua yang tidak mau memenuhi keinginan dari anaknya seperti memberikan perhatian dan mengabaikannya. Hal ini menjadi kekerasan emosional, dimana anak merasa kurang perhatian dia akan terus mengingatnya kejadian tersebut.

#### *2. Verbal Abuse*

Bermula dari lontaran kata-kata kasar atau makian dari orang tua terhadap anak. Pada saat anak meminta sesuatu namun orang tua tidak memperdulikannya dan malah membentakinya. Kekerasan bentuk ini akan diingat oleh anak jika kekerasan verbal itu terjadi dalam satu periode.

#### *3. Physical Abuse*

Kekerasan fisik yang dilakukan orang tua pada si anak seperti dipukul, ditendang, ditampar dan lainnya. Kekerasan seperti meninggalkan bekas dan ketakutan pada anak.

#### *4. Sexual Abuse*

Kekerasan bentuk ini terjadi kepada anak sejak pertama di kehidupan si anak, namun ada juga kasus saat anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia enam bulan sejak dalam kandungan.

Begitu juga dalam arti lain menurut Haraerah (2018:37) mengemukakan 4 bentuk kekerasan terhadap anak yaitu:

1. Kekerasan fisik adalah kekerasan berupa penganiayaan, dipukul, disiksa, dengan menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka bagian tubuh atau kematian kepada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar. Ada juga kekerasan menggunakan benda tumpul, seperti menggunakan ikat pinggang, sapu, bekas cubitan dan dapat pula berupa luka bakar. Ketika dewasa Kekerasan seperti ini menimbulkan trauma pada anak.
2. Kekerasan psikologis, berupa penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, yang tidak senonoh atau film pornografi pada anak. Perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif pada anak, seperti pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
3. Kekerasan secara seksual, berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang dewasa (melalui sentuhan, gambar visual, kata-kata dan *ekshibitionism*) dan juga secara langsung kepada anak seperti perkosaan, eksploitasi seksual, dan pencabulan
4. Kekerasan secara sosial, berupa eksploitasi anak dan penelantaran anak yang Artinya dalam proses perkembangan anak ini haruslah memberikan perhatian

lebih namun justru kebalikannya. Sedangkan eksploitasi anak berupa tindakan semena-mena kepada anak sehingga si anak tidak mendapatkan kasih sayang.

Menurut Weber dan Smith dalam Handayani (2017:72) menyatakan dampak jangka panjang dari kekerasan seksual terhadap anak ialah anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi besar di kemudian hari untuk menjadi pelaku kekerasan seksual juga. Ketidaksanggupan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya. Dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya seperti:

1. Kurang motivasi atau harga diri
2. Kesehatan mental yang bermasalah
3. Menderita sakit dan luka parah
4. Problem kesehatan seksual
5. Perilaku pemaarah atau agresif atau juga pendiam yang dikembangkan

#### **2.4. Undang-Undang Perlindungan Anak**

Negara Indonesia menerbitkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Pada pasal 20 undang-undang perlindungan anak tersebut ditetapkan bahwa yang bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap terlaksananya perlindungan anak adalah pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua juga negara (Yuwono, 2015:10).

Jenis-jenis kekerasan seksual yang mendapat perlindungan khusus dari UU 23/2002 dalam Yuwono (2015:56) Yang diatur dalam KUHP

1. Eksploitasi seksual
2. Perdagangan anak dan penculikan
3. Kekerasan seksual yang diatur dalam UU 22/2002

Jika anak menjadi korban kekerasan sebagaimana yang diatur dalam KUHP, maka hak anak untuk mendapatkan perlindungan khusus sebagai berikut ini:

1. Rehabilitasi dalam lembaga dan diluar lembaga.
2. Identitas yang dilindungi Imelalui media massa.
3. Sanksi korban dana li diberikan jaminan keselamatan fisik, mental, maupun sosial
4. Aksebilitas mendapatkan informasi mengenai pengembangan perkara.

Perlindungan khusus yang di dapat Jika anak menjadi korban eksploitasi seksual, maka berhak mendapatkan sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan penyebarluasan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak yang dieksploitasi secara seksual
2. Pemberian saksi, dan pelaporan
3. Keterlibatan instansi-instansi dalam pemerintah, serikat pekerja, Lembaga Swadaya Masyarakat, perusahaan dan masyarakat untuk menghapuskan eksploitasi terhadap anak secara seksual.

## **2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Dinas Sosial**

Menurut George C, Edwards III dalam Nawi (2017:60-70) ada empat faktor yang mempengaruhi kebijakan implementasi dalam suatu organisasi atau

lembaga dan merupakan bagian dari pelaksanaan peran dinas sosial adalah sebagai berikut:

### **1. Komunikasi**

Penyampaian informasi antara pengirim ke penerima informasi yang dapat dipahami disebut komunikasi. Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kejelasan dari informasi dalam tersebut, maksud dan tujuan yang disampaikan harus jelas, ketepatan dalam saluran komunikasi terdapat alat penyampai pesan menggunakan media, distribusi informasi tepat yang mencukupi agar memperoleh informasi yang asli, tidak berubah, tidak berkurang, serta sasaran yang tepat. Seseorang yang bertugas untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus memahami dengan benar arah kebijakan dan peran pemerintah agar berjalan dengan efektif. Menurut Abidin dalam (Nawi, 2017:60-70) mengatakan bahwa komunikasi haruslah terbuka, jelas, jelas dan kreatif serta konsistensi komunikasi untuk mendukung penerapan tujuan kebijakan.

### **2. Sumber Daya Manusia**

Faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kebijakan disebut sumber daya manusia. Dalam suatu kebijakan, pembangunan setiap kegiatan sumber daya diperlukan adanya transparansi, dan tanggung jawab mengembangkan aktivitas sumber daya manusia, aset, dan keuangan. Jika sumber daya dalam organisasi tidak mencukupi maka kegiatan akan terganggu karena kebijakan dalam melakukan

pengelolaan sangat memerlukan sumber daya untuk mencapai keberhasilan dari kebijakan tersebut.

Sumber daya merupakan faktor penghambat dan pendukung suatu kebijakan. Sumber daya yang dikelola dengan terarah dan terencana, akan menimbulkan dampak yang positif begitu juga sebaliknya jika tidak dikelola dengan terarah dan terencana akan menimbulkan masalah atau dampak negatif. Maka sebab itu Sumber daya tidak dapat diabaikan dalam suatu kebijakan organisasi guna mencapai tujuan tersebut.

### **3. Disposisi**

Merupakan bentuk kesiapan dari semua elemen disebut dengan disposisi. Menurut Soebarsono dalam Nawi (2017:60-70) mengemukakan bahwa disposisi merupakan karakter serta ciri khas watak yang dimiliki aparatur dalam organisasi pemerintahan guna untuk persiapan dalam melaksanakan suatu kebijakan berjalan sesuai dengan harapan dari kebijakan yang telah ditetapkan bersama. Apabila perspektif berbeda dengan sikap yang dimiliki aparatur-aparatur dalam organisasi, maka kebijakan tidak akan berjalan sesuai yang ingin dicapai.

### **4. Stuktur Organisasi**

Organisasi merupakan tatanan terstruktur yang mengkoordinasikan suatu usaha dalam kelompok untuk mencapai sasaran. Dikatakan juga organisasi adalah sistem terbuka antara dua orang maupun lebih yang sudah di koordinasikan dalam menetapkan sasaran. Dalam suatu struktur organisasi keberadaannya tidak dapat di pungkiri karena dari dasarnya suatu kebijakan berasal sesuai perumusan suatu



organisasi, oleh karena dapat dikatakan juga menjadi penentu keberhasilan. Begitu juga dalam organisasi ada anggaran yang merupakan faktor yang berperan untuk mendukung ketercapaian kebijakan dalam daerah dan anggaran itu juga dapat menghambat keberhasilan suatu daerah Khusaini (2019:4).

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puteri Rachmawati, Syafrudin Sitonga, Beby Masitho Batubara, (2020) yang berjudul “Peranan Dinas Sosial Dalam Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Provinsi Sumatra Utara” dalam jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, volume 2 (1). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian mengatakan peranan Dinas Sosial Dalam Menangani Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Anak adalah mendampingi korban dari tahap penyidikan hingga persidangan, mendirikan RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Centre) dan RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) sebagai pusat rehabilitasi. Hambatan yang didapat Dinas Sosial Provinsi Sumatra Utara Dalam Menangani Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Anak yaitu masalah anggaran kemudian hambatan ego sektoral dari pihak-pihak yang terkait dalam menangani masalah tersebut. (Dwi Puteri Rachmawati, Syafrudin Sitonga, Beby Masitho Batubara, 2020)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Christie Silap, Ventje Kansenda, Neni Kumaya Sari, (2019) yang berjudul “Peranan Dinas

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kekerasan Terhadap Anak di Kota Manado” dalam jurnal Ilmu Pemerintahan, volume 3 (3) tahun 2019. ISSN:2337-5736. Dalam Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ada hambatan-hambatan yaitu kurangnya sosialisasi melalui media massa, media cetak, dan kelurahan-kelurahan, lalu dalam proses pelaporan, ada banyak korban yang hanya datang melapor tetapi tidak kembali lagi melengkapi berkas-berkas untuk melanjutkan proses pendampingan. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga belum menyediakan fasilitas seperti rumah aman untuk perlindungan anak korban kekerasan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfia Devid Puspa Satwini, Tito Ineka Widyawati, (2020) yang berjudul “Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Menanggulangi Kasus Pedofilia di Kabupaten Tangerang” dalam jurnal Ilmu Administrasi Publik, volume 17 (1) tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya menyatakan bahwa peranan tersebut sudah melakukan peranannya baik itu dalam hal yang berupa melakukan penanggulangan kasus secara sigap dan cepat, dan juga melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jamil, Nadia Erika Andrisson yang berjudul “Peran Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Sawahlunto Dalam Menanggulangi Kekerasan Seksual Terhadap Anak” dalam jurnal Ilmu Hukum, volume 9 no 3 tahun 2018. Pada Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil mengemukakan bahwa untuk mengetahui peran Dinas Sosial dalam menangani korban kekerasan seksual menggunakan 6 metode, yaitu mendampingi, membantu memberikan pemulihan trauma, memberi motivasi, memberikan pelayanan konseling, memberikan rumah perlindungan sosial anak (RPSA), dan memberikan bantuan untuk keadilan hukum.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Meilin Betah, Sofia Pangemanan, dan Fanley Pangemanan, (2020) yang berjudul “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Strategi Penganganan Anak Korban Kekerasan Seksual di Kota Manado” dalam jurnal Ilmu Pemerintahan, volume 4 (4) tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi yang digunakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Di Kota Manado belum maksimal, karena tingkat kekerasan terhadap anak grafik nya dari tahun ke tahun terjadi peningkatan, buktinya kekerasan seksual terhadap anak dari

tahun 2018 sampai 2019 meningkat disebabkan oleh berbagai kendala seperti sosialisasi yang belum optimal, penanganan yang belum efektif, dan belum ada prasarana yang seperti rumah aman.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Elfi Zahara Lubis, (2017) yang berjudul “Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual” dalam jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, volume 9, no 2 tahun 2017 p-ISSN:2085-482X e-ISSN:2407-7429. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tertuju pada peran lembaga advokasi dalam memberikan hukum dan upaya guna melindungi korban. Perlindungan hukum yang diberikan diatur dalam Undang-Undang perlindungan anak yang berbentuk pendampingan dan pemantauan namun Undang-Undang tersebut belum dilaksanakan secara tegas meskipun lembaga perlindungan anak yang dibentuk oleh pemerintah seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), masih dibidang kurang mampu untuk menyentuh langsung anak dari korban kekerasan seksual.
7. Penelitian yang dilakukan Oleh Suhardi, Agung Suprpto, Nanang Bagas, (2013) yang berjudul “Peran Dinas Sosial Dalam Perlindungan dan Pembinaan Anak Jalanan” dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, volume 2 No.1 tahun 2013. ISSN.2088-7469. jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melakukan wawancara terlebih dahulu kepada informan atau

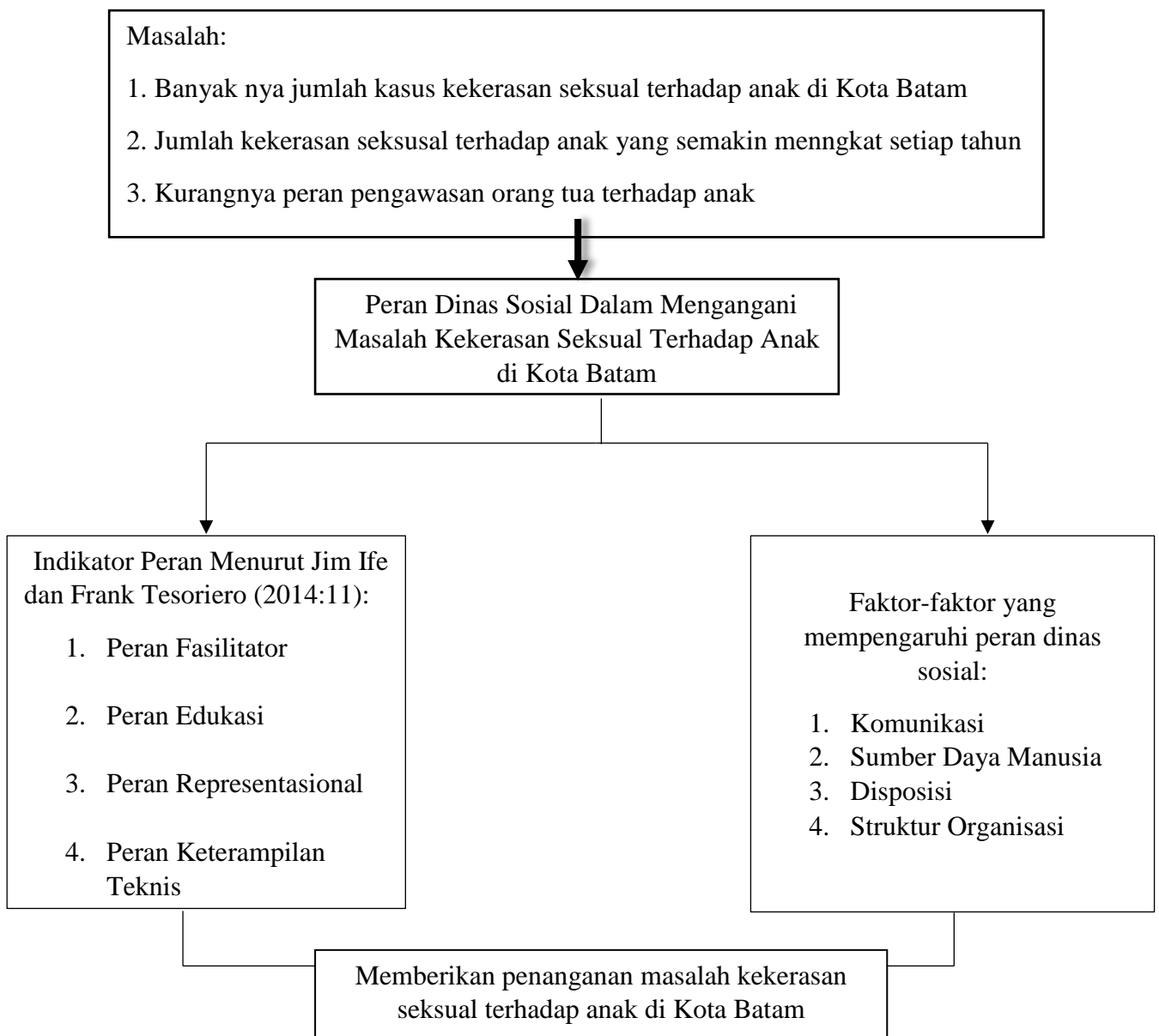
responden untuk memberikan informasi. Hasil menunjukkan dari penelitian ini yaitu sistem pembinaan dan perlindungan anak yang dilakukan oleh dinas sosial terwujud sesuai dengan kewajiban dan fungsinya, akan tetapi meski telah dilaksanakan masih ada anak jalanan yang turun kejalan lagi, maka dari itu kerjasama dari pemerintah harus diupayakan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar Abbas & Karol Teovani Lodan, 2020 yang berjudul “Peran Pengawasan Ombudsman Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik” dalam jurnal Ilmu Administrasi Negara , seri 5, No. 1 tahun 2020. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini menghasilkan temuan adanya tindakan maladministrasi seperti ketidakpastian hukum, diskriminasi, peninmpangan prosedur, pengabdian serta kelalaian, prosedur yang berbelit-belit, pemerasan, pungli, tidak profesionalisme, informasi yang tidak jelas, tidak transparan, serta penundaan penyalahgunaan jabatan, hal tersebut didapat setelah adanya peran dari pengawasan Ombudsman.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Andreas Manarat, Johannis E Kaawoan, Ismail Ranchman (2021) yang berjudul “Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Kotamobagu” dalam jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 1 No 1 tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini

menunjukkan adanya kekerasan seksual, kekerasan yang menyangkut masalah seksual, seperti pemerkosaan dan pencabulan.

Peran Dinas tersebut sangat membantu bagi anak.

## 2.7. Kerangka Pemikiran



**Gambar: 2.1.** Kerangka Pemikiran



---

**Universitas Putera Batam**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian secara deskriptif. Menurut Sujarweni (2021:11) penelitian secara deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan guna untuk mengetahui serta menggambarkan nilai suatu variabel dalam masing-masing bidang, baik satu variabel atau lebih yang sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan antara variabel-variabel lain. Sehingga variabel itu dapat menjelaskan bagaimana sistematis maupun secara akurat mengenai populasi atau tentang bidang tertentu yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.2. Sifat Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Menurut Sujarweni (2021:12) metode penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang menggunakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan serta perilaku-perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan uraian yang mendalam dari tulisan, ucapan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, masyarakat, organisasi-organisasi didalam masyarakat, serta kelompok masyarakat dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dapat dikaji dari sudut pandang yang utuh, holistik, dan komprehensif. Tujuan penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk memahami mengenai gejala sosial dengan memberikan pemahaman berupa penggambaran yang jelas tentang kejadian dalam fenomena atau gejala itu ke dalam



bentuk rangkaian kata-kata yang sehingga akhirnya akan mendapatkan teori mengenai Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kota Batam.

### **3.3. Lokasi Dan Periode Penelitian**

#### **3.3.1. Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data yang digunakan maka Lokasi dalam penelitian ini adalah kantor Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam. Yang berlokasi di Jalan. Raja Haji Nomor.9 Kelurahan Sei Harapan Kecamatan Sekupang-Kota Batam. Telp. & Fax : (0778) 321370 website: [www.batam.go.id](http://www.batam.go.id) Alamat Email: [dinsospm@batam.go.id](mailto:dinsospm@batam.go.id). Namun untuk memperoleh surat rekomendasi penelitian yang bersangkutan dengan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam adalah kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Batam yang beralamat di Gedung Sumatera Convention Centre Lantai dasar 1 dan 2 Mall Pelayanan Publik Kota Batam Jln Engku Putri, Kepulauan Riau 29461, Telepon (0778) 473 228, Alamat E-mail: [dpmptsp.batam.go.id](mailto:dpmptsp.batam.go.id).

#### **3.3.2. Periode Penelitian**

**Tabel 3.1.** Jadwal Pelaksanaan Penelitian

| No | Kegiatan                    | Bulan     |   |   |         |   |   |          |   |   |          |   |   |         |   |   |   |
|----|-----------------------------|-----------|---|---|---------|---|---|----------|---|---|----------|---|---|---------|---|---|---|
|    |                             | September |   |   | Oktober |   |   | November |   |   | Desember |   |   | Januari |   |   |   |
|    |                             | 2021      |   |   | 2021    |   |   | 2021     |   |   | 2021     |   |   | 2022    |   |   |   |
| 1  | Studi Pustaka               | ■         | ■ | ■ |         |   |   |          |   |   |          |   |   |         |   |   |   |
| 2  | Penyusunan Skripsi          |           |   |   | ■       | ■ | ■ | ■        | ■ | ■ | ■        |   |   |         |   |   |   |
| 3  | Pengumpula Data             |           |   |   |         |   |   | ■        | ■ | ■ | ■        | ■ |   |         |   |   |   |
| 4  | Pengolahan Data             |           |   |   |         |   |   |          |   | ■ | ■        | ■ |   |         |   |   |   |
| 5  | Menganalisis dan Kesimpulan |           |   |   |         |   |   |          |   |   |          | ■ | ■ | ■       |   |   |   |
| 6  | Penulisan Laporan Akhir     |           |   |   |         |   |   |          |   |   |          |   | ■ | ■       |   |   |   |
| 7  | Penyerahan Laporan          |           |   |   |         |   |   |          |   |   |          |   |   |         | ■ | ■ | ■ |

### 3.4. Sumber Data

Ada dua macam Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut yaitu sebagai berikut:

### 1. Data Primer

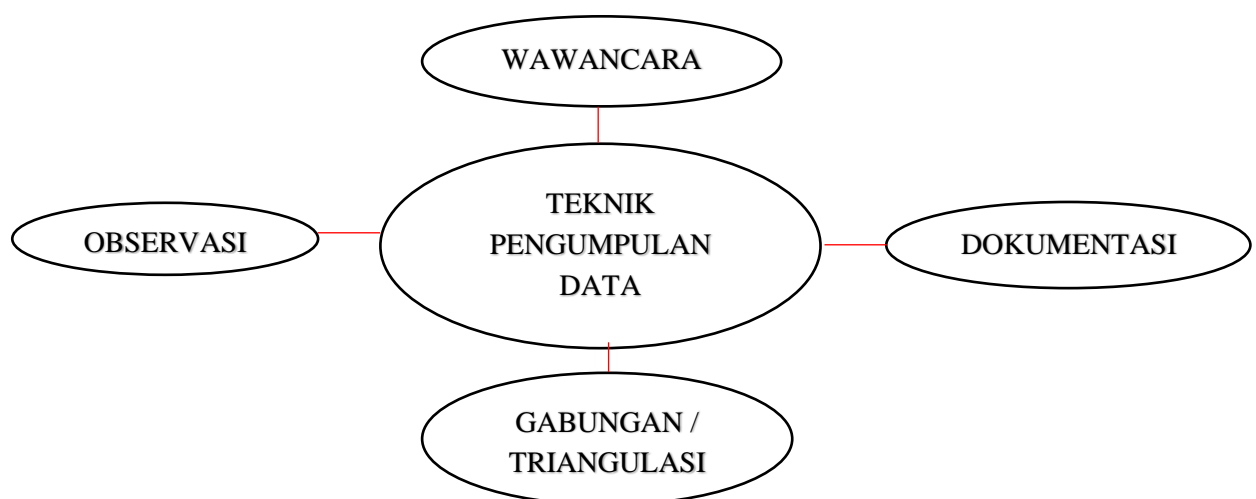
Merupakan data yang diterima peneliti dari sumber asli (langsung dari informan) dilakukan langsung melalui kuesioner dalam wawancara yang dilakukan peneliti narasumber. Dalam penelitian ini yang memiliki data dan informasi adalah pegawai Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam dan masyarakat serta korban yang pernah mendapatkan pelecehan seksual anak.

### 2. Data Sekunder

Merupakan data yang didapat dari dari buku-buku, artikel, catatan, jurnal, penelitian terdahulu, data statistik yang diperoleh dari kantor Dinas Sosial, website Dinas Sosial Kota Batam, serta dokumen-dokumen penting dari Dinas Sosial Kota Batam.

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Terdapat empat teknik pengambilan data menurut (Sugiyono, 2012:225):



(Sumber: Sugiyono, 2012:225)

**Gambar 3.1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan guna memperoleh data dan informasi yang dipergunakan oleh peneliti untuk menyajikan gambaran riil suatu kejadian agar bisa menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Observasi disebut juga suatu cara mengumpulkan data yang diamati secara langsung ke lapangan sehingga diangkat menjadi objek penelitian. Hasil observasi berupa peristiwa, objek, kejadian, aktivitas, dan kondisi tertentu.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan penjelasan untuk mengumpulkan data dengan cara bertemu langsung kepada informan dengan tatap muka atau sebaliknya melalui media telekomunikasi dengan atau tidak memakai pedoman wawancara. Tujuan kegiatan ini untuk mendapatkan keterangan dan data secara mendalam tentang tema yang diangkat dalam penelitian. Adapun informan didalam penelitian ini meliputi, pegawai Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam serta masyarakat untuk menggali informasi sesuai dengan pertanyaan yang disusun oleh peneliti sehingga didapati informasi berupa jawaban yang tepat dan akurat.

**Tabel 3.1.** Daftar Informan

| No | Nama Informan | Jabatan/keterangan informan                                   |
|----|---------------|---|
| 1  | Saniman       | Kasi Pengembangan Partisipasi dan Keswadayaan Masyarakat      |
| 2  | Chitra widya  | Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial dan pemberdayaan masyarakat |
| 3  | Eva Magdarena | Pekerja Sosial Perlindungan Anak                              |
| 4  | Muhammad Said | Masyarakat  |
| 5  | David         | Masyarakat  |
| 6  | Tiara         | Anak Korban pelecehan   |
| 7  | Susi          | Orang Tua Korban Pelecehan                                    |

*Sumber: Hasil observasi peneliti 2021*

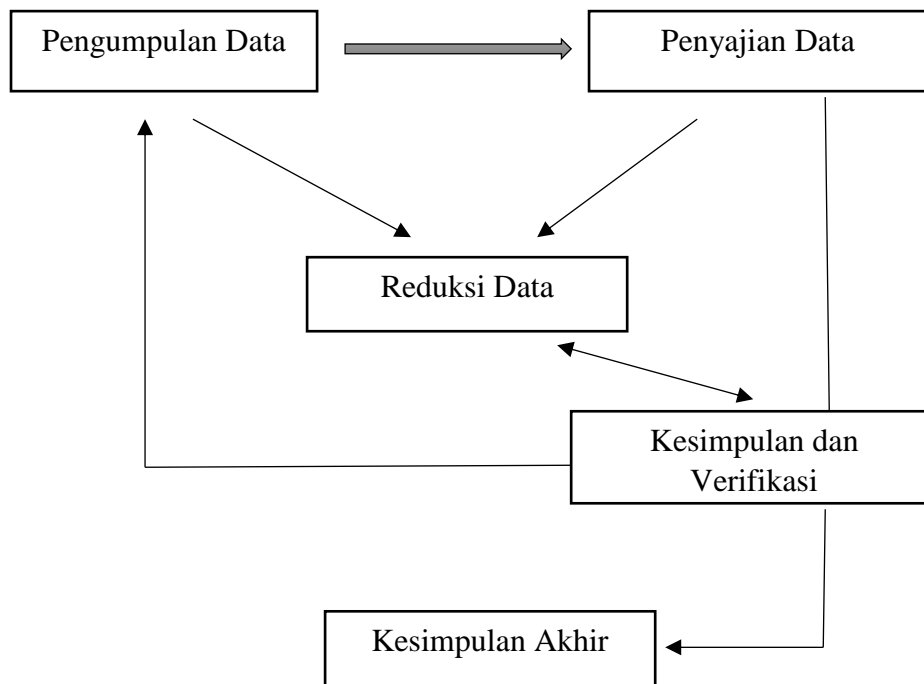
### 3. Dokumentasi

Adalah catatan serangkaian kejadian yang telah terjadi. Dokumen biasanya berbentuk gambar, arsip foto, video, audio, uraian secara lisan, atau sebuah karya dari seseorang yang juga digunakan sebagai tambahan data untuk peneliti. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat fakta dan bukti yang telah diperoleh di lapangan agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

### 3.6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan di saat sebelum dan sesudah melakukan penelitian dan sesudah secara bertahap sampai dengan selesai. Menurut

Miles dan Faisal dalam Sujarweni (2021:36) proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:



(Sumber : Wiratna Sujarweni, 2021:36)

### Gambar 3.2. Komponen Dalam Analisis Data

#### 1. *Data Reduksi* (reduksi data)

Merupakan data yang didapat dibuat kedalam bentuk laporan ditulis secara terperinci. Laporan diperoleh dari data yang didapat disusun, dirangkum, direduksi, dengan memilih bagian-bagian yang peting, dan diutamakan pada tema yang menggambarkan hasil pengamatan serta untuk mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperlukan.

#### 2. *Data Display* (penyajian data)

Data yang didapat dikelompokkan menurut pokok masing-masing masalah yang ada serta dibentuk seajar sehingga dapat mempermudah penulis untuk melihat hubungan satu data dengan data yang lainnya dari pola-pola tersebut.

### 3. *Data Collection* (pengumpulan data)

Merupakan proses pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi

### 4. *Conclusion Drawing/Verification* (penyimpulan dan verifikasi)

Merupakan kegiatan penyimpulan dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan di simpulkan secara sistematis. Dengan langkah terakhir dari sebuah penelitian ini untuk mencapai akhir dengan mengambil seluruh kesimpulan pada proses analisis data sehingga nanti data yang digunakan menjadi lebih sangat jelas dan menyeluruh.



---

**Universitas Putera Batam**